

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Guru

Istilah guru sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai umat manusia. Pendidik di dalam lingkungan sekolah menjadi bagian atau elemen yang penting dan tidak dipisahkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi titik pijak berkembangnya suatu ilmu dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pengertian dari guru sendiri merupakan hal yang penting untuk diketahui secara mendalam. Sedangkan kata profesional merupakan bentukan dari kata dasar profesi. Pengertian profesi memiliki banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi.¹

Ortein dan Levire dalam Soecipto dan Kosasih menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi adalah di bawah ini:

- a. Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti)
- b. Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek
- d. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan
- e. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien²

Menurut Usman, kata profesional memiliki arti orang memiliki keahlian khusus seperti guru, dokter, hakim

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 131.

² Soetjipto dan Rafilis Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 15-16.

dan sebagainya.³ Dalam buku yang berjudul *Pendidikan dalam Pembangunan* dijelaskan dalam profesionalisme dapat diartikan atau mengandung maksud pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu sebuah pandangan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.⁴

Guru atau yang bisa disebut sebagai pendidik sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai berikut: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁵ Usman mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁶ Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman menyebutkan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintahan untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah.⁷ Berdasarkan pengertian yang bersumber dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan anggota masyarakat dan pada prinsipnya adalah suatu profesi yang harus mempunyai keahlian tertentu khususnya

³ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

⁴ Muchtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta:IKIP Muhammadiyah, 2004), 39.

⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 122.

⁶ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta : Bukubiru, 2013), 56.

⁷ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta : Bukubiru, 2013), 56.

dalam bidang pendidikan yang berupa usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Dilihat dari sisi lain, fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas dan prospek. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Sehingga, oleh karena guru merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan, maka guru dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang semakin berkembang.

Pada setiap guru juga terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya menuju jenjang kedewasaan. Jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sardiman A.M. bahwa “guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer *knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer *values*, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi peserta didik dalam belajar.”⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang berkompeten dibidang pendidikan. Guru mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ilmu, pengembangan kemampuan atau potensi serta penanaman nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik profesional adalah kemampuan-kemampuan profesional dan keahlian-keahlian khusus yang

⁸ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta : Bukubiru, 2013), 57-58.

harus dimiliki oleh pendidik untuk dapat melaksanakan profesinya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja dan wujud nyata dari pekerjaan yang telah dilakukan tersebut.⁹ Seseorang harus mempunyai kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan agar mampu melakukan suatu hal yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Menurut Mariani, kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.¹¹ Pendapat lain yang dikemukakan Munsyi sebagaimana yang dikutip Sulthon, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kompetensi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa

⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 39

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 39

¹¹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 132.

¹² Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 132.

kompetensi merupakan suatu kemampuan, sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan dalam bentuk penampilan kerja sebagai syarat dalam suatu pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka mencapai tujuan. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

b. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.

c. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.¹³

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

¹³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 40.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip Sulthon menyebutkan, kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu kependidikan yang harus dikuasai oleh guru sebagai dasar keterampilan mendidik. Guru dalam hal ini bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina watak, pribadi, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar para siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian didefinisikan sebagai berikut, *“The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*. Definisi tersebut memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Implikasi dari pengertian tersebut adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam seluruh kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.¹⁴

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁵ Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 42

¹⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 134.

Sedangkan kepribadian yang dewasa meliputi menampilkan kemandirian, memiliki etos kerja sebagai seorang guru. Kepribadian yang arif yaitu kepribadian yang terkait dengan: Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Lalu, kepribadian yang berwibawa indikatornya adalah: Mempunyai perilaku yang membawa pengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. Berakhlak mulia dan teladan, indikator yang termasuk adalah tindakannya sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) serta mempunyai perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang berkaitan dengan kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, mampu menjadi teladan dan berakhlak mulia. Implikasi dari kompetensi kepribadian tersebut adalah serangkaian kejadian dan karakteristik kehidupan dan merefleksikan tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.¹⁷ Kompetensi sosial ini mempunyai subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa.

¹⁶ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 134.

¹⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 42.

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar

Hal ini berarti, menjadi seorang guru yang dimaknai masyarakat sebagai figur yang dapat “digugu dan ditiru” mempunyai arti bahwa guru sebagai tokoh yang memiliki nilai dan status yang lebih tinggi di masyarakat. Guru akan dituntut dapat melaksanakan peran figur “digugu dan ditiru” tersebut.

Kesimpulannya adalah guru harus memiliki kompetensi sosial karena dengan kompetensi tersebut guru mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sehingga guru dapat memperlakukan siswa secara tepat sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga siswa dapat menerima perlakuan guru tersebut secara baik pula.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai oleh guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.¹⁸ Kompetensi ini mencakup seluruh kemampuan guru dalam menjalankan praktik-praktik keguruan, diantaranya yaitu kemampuan menguasai bidang ilmu yang diajarkan, menguasai metodologi mengajar, mampu menggunakan strategi belajar yang sesuai, mampu menerapkan pendekatan yang tepat dalam dalam mengajar, mampu mengelola pembelajaran, mampu menggunakan teori belajar dalam proses pembelajaran, mampu memanfaatkan berbagai sarana dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan

¹⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013), 43.

program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar dan mengadakan perbaikan bagi siswa yang belum menguasai kompetensi serta memberikan pengayaan bagi siswa yang menguasai kompetensi yang disyaratkan, mampu memberikan bimbingan konseling pada siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya, mampu menumbuhkan minat, motivasi dan kepribadian siswa.¹⁹

Berlandaskan dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh guru terkait beberapa keterampilan yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup seluruh kemampuan guru dalam menjalankan praktik-praktik keguruan yaitu strategi mengajar, metode pembelajaran dan lain sebagainya.

3. Tugas dan Peran Guru

Tugas guru secara umum adalah terbagi pada tiga tugas pokok yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai makhluk sosial atau kemanusiaan dan tugas guru sebagai anggota masyarakat. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dan penerapan konsep atau teori. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila dan mencerdaskan bangsa.²⁰

¹⁹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011), 136.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 7.

Berkaitan dengan hal ini Al-Abrasy dalam Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tugas guru adalah guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam metode pengajaran, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmunya.²¹

Tugas guru menurut Roestiyah N.K dalam Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa mendidik anak didik adalah menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai perantara dalam belajar, guru sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat, guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai administrator dan manejer, guru sebagai seponsor kegiatan anak-anak, guru sebagai suatu profesi dan guru sebagai perencana kurikulum.²²

Selain itu, tugas guru dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan.²³

Dari uraian tentang tugas guru secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam (*value of religion*) dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2004), 79

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 38-39

²³ Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2002), 2-3

yang kuat. Pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

Selain itu peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tetapi guru dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Menurut Djamarah dalam Sugihartono merumuskan peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:²⁴

- a. Korektor, sebagai korektor guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa baik di madrasah maupun di luar madrasah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui.
- b. Inspirator, sebagai inspirator guru harus memberikan inspirasi atau ilham atau membangkitkan semangat kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana cara-cara belajar dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sedangkan peran guru dalam hal ini yaitu guru dapat memberikan inspirasi agar siswa mampu mengembangkan pola pikir atau mengenali pembelajaran yang disampaikan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan.
- c. Informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Motivator, sebagai motivator guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- e. Inisiator, sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

²⁴ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 85-86

- f. Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang disediakan, tidak hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.
- g. Pembimbing, sebagai pembimbing guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- h. Demonstrator, sebagai demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru.
- i. Mediator, sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik.
- j. Supervisor, sebagai supervisor, guru dapat hendaknya dapat membantu dalam memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal.

Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Tujuan kinerja guru dalam pembelajaran untuk memberikan pengajaran dan mengantarkan kesuksesan dalam kebaikan. Karena semua itu termasuk amal baik bagi guru. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ 

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula”.

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak sejumlah teori-teori belajar, pengalamanpun bisa dijadikan sebagai petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Karena siswa akan menguasai materi pelajaran apabila pengalaman belajar diatur sedemikian rupa.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik:

- a. Membuat ilustrasi (menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang diketahuinya dan pada waktu yang sama, memberikan tambahan pengalaman kepada mereka)
- b. Mendefinisikan (meletakkan sesuatu byang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan latihan, pengalaman, serta pengertian yang dimiliki oleh siswa)
- c. Menganalisis (membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian)
- d. Menyintesis (mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh, sehingga memiliki arti, hubungan yang satu dengan yang lain tampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar)
- e. Bertanya (mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas)
- f. Merespon (menanggapi pertanyaan siswa)
- g. Mendengarkan (memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan tampak jelas, baik bagi guru maupun siswa)
- h. Menciptakan kepercayaan (siswa akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar)

- i. Memberikan pandangan yang bervariasi (melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan memandang masalah dalam kombinasi yang bervariasi)
- j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar (memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar)
- k. Menyesuaikan metode pembelajaran (menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari)
- l. Memberikan nada perasaan (membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat).²⁵

Adapun peran pendidik profesional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep. Guru mendidik anak-anak khususnya siswa kelas satu, dua dan kelas tiga. Anak-anak lebih banyak menghafal dan meniru. Karena itu guru kelas yang mengajar semua pelajaran sekaligus membimbing mereka harus banyak memberikan contoh-contoh. Dalam setiap pelajaran, guru memberikan contoh-contoh yang mudah dihafal mereka. Dalam hal norma-norma dan tingkah laku, guru memberikan contoh dan tauladan kepada mereka. Guru senantiasa mendemonstrasikan contoh-contoh dalam pelajaran maupun perilaku.

- b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas. Sebagai pengelola di kelas, guru bertugas untuk mengelola pembelajaran di kelas yang meliputi merencanakan

²⁵ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), 82-84

kelas, mengaktifkan proses belajar di kelas hingga melaksanakan pelajaran, waktu, target dan tujuan yang ingin dicapai.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan. Menciptakan keteraturan berarti bahwa guru kelas mempunyai kewenangan untuk mendidik siswa dengan cara membuat aturan, keamanan, kenyamanan agar suasana yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Keteraturan yang dimaksud diatas menurut Danim mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran meliputi :²⁶

- 1) Tata tempat duduk
- 2) Disiplin siswa di dalam kelas
- 3) Interaksi siswa dengan sesamanya
- 4) Interaksi siswa dengan guru
- 5) Jam masuk dan keluar untuk setiap mata pelajaran
- 6) Pengelolaan sumber belajar
- 7) Pengelolaan bahan
- 8) Prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran
- 9) Lingkungan belajar dan sebagainya

Memfasilitasi belajar berarti bahwa guru kelas mempunyai peran dan tugas untuk mendidik siswa dengan selalu memberikan motivasi, dorongan, bimbingan, binaan, penunjuk dan kasih sayang sehingga siswa dapat mencapai kedewasaan diri, berkepribadian dan pintar dalam pelajarannya.

d. Guru sebagai Evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan

²⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 186.

metode mengajar.²⁷ Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi antara lain; 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan secara efisiensi ekonomis, 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu.

B. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru

1. Konsep Guru

Adanya Guru dalam suatu proses pendidikan adalah suatu keharusan dan guru sangat berjasa dan berperan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akalnya dan baik akhlaknya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberikan contoh teladan bagi muridnya.

Selain sifat-sifat di atas maka guru hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu di antaranya:²⁸

- a. Sifat kasih sayang
- b. Guru hendaknya mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharap upah dari muridnya.
- c. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar.
- d. Guru seharusnya bisa mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
- e. Guru hendaknya bisa menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 9-11

²⁸ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang:Rafi Sarana Perkasa, 2012), hlm. 32-33.

- f. Guru harus mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.

Menurut al-Ghazali selain cerdas dan sempurna akal, seorang guru yang baik juga harus baik akhlaq dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya dengan baik.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Allah SWT. Bberfirman dalam surat an-nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

Maksudnya dan arti ayat tersebut yaitu : “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik”

Sebagai seorang guru hendaklah menghayati di dalam kehidupannya sebagai pendidik terutama ciri keempat yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia berilmu, bertaqwa dan beramal soleh. Jika tugas ini dapat direalisasikan dalam pendidikannya maka kedudukannya sungguh mulia dan akan duduk berdekatan dengan Nabi s.a.w di hari akhirat nanti.

2. Pentingnya Guru dalam Pembelajaran

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.²⁹

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang

²⁹ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 108-109

terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.³⁰

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. Tidak akan menyia-nyiakan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

3. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru profesional menurut hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

a. Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemooh atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental/kepribadian

- 1) Kepribadian/berjiwa Pancasila
- 2) Mampu menghayati GBHN
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
- 4) Berbudi pekerti yang luhur
- 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan saran pendidikan yang ada secara maksimal
- 6) Mampu menyuburkan sikap demokratis dan penuh rasa tenggang rasa
- 7) Mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab yang besar akan tugasnya
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- 9) Bersifat terbuka peka dan inovatif
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya

³⁰ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 113-114

- 11) Ketaatan akan disiplin
 - 12) Memiliki *sence of humor*.
- c. Keilmiahan/pengetahuan
- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembedaan pribadi
 - 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - 3) Memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
 - 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
 - 5) Senang membaca buku-buku ilmiah
 - 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
 - 7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
- d. Ketrampilan
- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
 - 2) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi
 - 3) Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)
 - 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan tehnik-tehnik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
 - 5) Mampu merencanakan dalam melaksanakan evaluasi pendidikan
 - 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah ³¹

Menurut Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching* sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria yaitu:

³¹ Oemar Hamalik, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, Jakarta, 2009), 37-38

a. Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

b. Pengetahuan.

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

c. Apa yang disampaikan (materi)

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.

d. Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara kreatif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.

e. Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam memajukan kemampuan akademik anaknya.

f. Reaksi guru terhadap siswa

Guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan lalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten pada kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik, cepat dalam memberikan *feed back* dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang, sosial ekonomi dan kultur siswa.

g. Manajemen

Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan mengorganisasi kelas secara efisien dan konsisten, meminimalisir gangguan, dan mampu menciptakan suasana *edukative yang condusive*.³²

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Dede Rosyada bahwa menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).³³

Melalui pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

Kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Muh. Uzer Usman mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah meliputi:

³² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta:Kencana, 2004), 113-114.

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta:Kencana, 2004), 115-117.

- a. Menguasai landasan kependidikan
 - 1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.
 - a) Mengkaji tujuan pendidikan Nasional.
 - b) Mengkaji tujuan pendidikan Nasional dan menengah.
 - c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan Nasional.
 - d) Mengkaji kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan Nasional.
 - 2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
 - a) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
 - b) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
 - c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
 - 3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
 - a) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
 - b) Mengkaji prinsip-prinsip belajar.
 - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.³⁴
- b. Penguasaan Bahan Pengajaran
 - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - a) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 117

- c) Menelaah pedoman khusus bidang studi.
 - d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
- 2) Menguasai bahan pengayaan
- a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran.
 - b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.³⁵
- c. Menyusun program pengajaran
- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran.
 - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran.
 - c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/ pokok bahasan.
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - b) Mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - a) Mengkaji beberapa metode mengajar
 - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
 - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - a) Mengkaji berbagai media pengajaran.
 - b) Memilih media pengajaran yang tepat.
 - c) Membuat media pengajaran yang tepat.
 - d) Menggunakan media pengajaran.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
 - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 117-118

- d. Melaksanakan program pengajaran
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengolahan kelas
 - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
 - c) Menangani masalah pengajaran dan pengolahan
 - 2) Mengatur ruang belajar
 - a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar
 - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
 - c) Mengatur ruang belajar yang tepat
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
 - a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
 - b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
 - c) Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
 - d) Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar.³⁶
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - a) Mengkaji konsep dasar penilaian
 - b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
 - c) Menyusun alat penilaian
 - d) Mengkaji mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
 - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a) Penyelenggarakan penilain untuk perbaikan proses belajar mengajar
 - b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar³⁷

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 118.

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 119.

Demikian tentang kompetensi guru yang merupakan kemampuan dasar dan menjadi landasan bagi seorang bagi seorang guru dalam mengabdikan dirinya sebagai guru. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui dan menguasai konsep keguruan dan pendidikan tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan perannya.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian yang telah dilakukan dan terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Hafidz Idri Purbajati dengan judul “Relevansi Kitab *Ta’lim Muta’allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Mahasiswa STIS Miftahul Ulum Lumajang dalam Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019. Penelitian tersebut membicarakan bahwa dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* tujuan dikenal dengan niat. Karena pentingnya niat, maka niat diletakkan paling awal diantara 13 pasal yang dibahas. Faktor juga dipandang penting dalam pendidikan masa kini, sebagaimana disebutkan dalam salah satu prinsipnya yaitu: “Belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak. Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* dikemukakan beberapa lingkungan yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana di utarakan dalam teori Gestalt “belajar berdasarkan keseluruhan” yang maksudnya: dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung.³⁸

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran salaf atau materi kitab. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang membicarakan tentang rerelevansi kitab *Ta’lim Muta’allim* dengan

³⁸ Hafidz Idri Purbajati, “Relevansi Kitab *Ta’lim Muta’allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019, (Banyuwangi: STIB Banyuwangi, 2019).

Pendidikan Masa Kini. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang konsep kompetensi guru menurut kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

2. Penelitian Mochammad Roji'un (2018) Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kudus dengan judul "Muatan Lokal Kitab *Ta'lim al- Muta'allim* (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap Pembentukan *Akhlaqul Karimah* di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)". Penelitian tersebut membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* kelas VIII di MTs NU TBS Kudus Tahun 2017/2018 tergolong kuat karena memiliki nilai rata-rata 72.84 yang termasuk dalam interval 71-78. Pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan materi dalam penyampaian namun siswa dituntut untuk mengaplikasikan dari materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai langkah dalam membentuk akhlaqul karimah. Peran guru terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* kelas VIII di MTs NU TBS Kudus Tahun 2017/2018 menurut peneliti dalam kategori sedang karena memiliki nilai rata-rata 84,69 yang termasuk dalam Interval 80- 85. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru selama ini dapat membantu dan mampu mengarahkan siswa terhadap pembentukan akhlaqul karimah. Karena pembentukan akhlaq atau moral itu penting dan dapat dimulai dari peran guru dalam memberikan contoh sikap yang baik demi terwujudnya pribadi siswa yang baik.³⁹

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran salaf atau materi kitab, yakni sama-sama penerapan pengetahuan guru, peran dan tugas pendidik dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang membicarakan

³⁹ Mochammad Roji'un, "Muatan Lokal Kitab *Ta'lim al- Muta'allim* (Studi Analisis Tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap Pembentukan *Akhlaqul Karimah* di MTs TBS Kudus Tahun 2017-2018)", (Kudus: IAIN Kudus, 2018)

tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan *akhlaqul karimah*. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

3. Faulina Sundari, dalam jurnal Prosiding Diskusi Panel Pendidikan yang berjudul "*Menjadi Guru Pembelajar*" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 8 April 2017. Kajian tersebut meneliti peran guru sebagai pembelajar adalah dimana tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga berperan sebagai: informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Selain itu guru juga harus mengetahui kondisi peserta didik, diantaranya adalah: karakteristik peserta didik, perkembangan fisik, emosional peserta didik, intelegensi peserta didik serta moral peserta didik. Tidak banyak yang tahu bahwa seorang guru mempunyai sembilan peran sekaligus dalam proses pembelajaran. Guru juga sering melupakan bahwa sikap, perilaku, cara berbicara, berpakaian bahkan cara menyelesaikan masalah akan dijadikan contoh bagi peserta didik. sedangkan peserta didik usia SD adalah peserta didik yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan orang dewasa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan agar guru semakin mengerti dan mengetahui perannya dalam proses pembelajaran serta menerapkan dalam proses pembelajaran. Terkait hal itu guru diminta untuk lebih menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar tujuan yang ingin dicapai peserta didik dapat terlaksana.⁴⁰ (Sundari, 2017)

Persamaannya penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tugas guru adalah dimana tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga berperan dalam pembelajaran. Perbedaananya yaitu, penelitian tersebut membahas peran

⁴⁰ Faulina Sundari, "*Menjadi Guru Pembelajar*" dalam jurnal Prosiding Diskusi Panel Pendidikan, (Jakarta: Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 8 April 2017).

guru sebagai pembelajar, dimana tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga berperan sebagai: informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

D. Kerangka Berpikir

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar-mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar-mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.

Kompetensi kepribadian guruyang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas pendidik dalam meningkatkan pembelajaran melalui pemberian dorongan dan inspirasi atau pembangkit semangat kepada siswa. Selain itu metode yang dipakai dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

Berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yaitu pendidik yang memiliki kompetensi, dan mengatur pembelajaran serta mengelola waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu melakukan perubahan, mengelola lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

